
BEBAN KERJA GURU PEREMPUAN SEKOLAH DASAR DALAM MENYEIMBANGKAN KARIR DAN KELUARGA

¹Doni Ardiansyah, ²Fatmariza, ³Maria Montessori, ⁴Henni Muchtar

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Fatmariza**

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dilema beban kerja guru perempuan sekolah dasar dan bagaimana dampak dari dilema beban kerja guru perempuan sekolah dasar. Artikel ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru perempuan, suami, kepala sekolah, serta teman sebaya. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Tahapan analisis data yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan dilema yang dihadapi guru sekolah dasar terbagi menjadi dua, Pertama dilema urusan rumah tangga, guru perempuan mengalami dilema meninggalkan anak di rumah, dilema membagi waktu, kurangnya partisipasi laki-laki membantu pekerjaan domestik sehingga semua beban kerja rumah tangga dilimpahkan kepada guru perempuan. Kedua dilema beban kerja di sekolah yang mengakibatkan guru perempuan sulit mengatur fokus, dari segi ekonomi masih kurangnya gaji sebagai guru khususnya honorer yang mempunyai anak kecil, dilema beban administrasi sekolah sehingga dengan dilema tersebut berdampak kepada kehidupan guru perempuan juga berdampak kepada peserta didik.

Kata Kunci: *beban kerja, dilemma guru, beban ganda perempuan*

ABSTRACT

This article aims to describe the form of the dilemma of the workload of female elementary school teachers and how the impact of the dilemma of the workload of female elementary school teachers. This article uses a qualitative approach with a descriptive method. Research informants consist of female teachers, husbands, principals, and peers. Data were collected using observation techniques, interviews and documentation studies. Data validity testing uses source triangulation. The stages of data analysis are data reduction, data display, and data verification. The results of the study show that the dilemmas faced by elementary school teachers are divided into two, First, the dilemma of household affairs, female teachers experience the dilemma of leaving children at home, the dilemma of dividing time, the lack of male participation in helping with domestic work so that all household workloads are delegated to female teachers. Second, the dilemma of the workload at school which makes it difficult for female teachers to manage their focus, in terms of economy there is still a lack of salary as a teacher, especially honorary teachers who have small children, the dilemma of the school administration burden so that this dilemma has an impact on the lives of female teachers and also has an impact on students.

Keywords: *workload, teacher dilemma, double burden of women*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi reproduksi dan kerja domestik, tetapi juga kegiatan di luar rumah/publik untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Masuknya perempuan ke sektor publik didorong oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan tinggi perempuan yang meningkatkan kemampuan mereka bersaing dengan laki-laki di sektor publik; keinginan untuk berkembang dan meningkat; bahkan, karena tuntutan perubahan zaman dan kehidupan pribadi yang semakin berkembang. Alasan paling klasik, terutama bagi keluarga miskin, adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi kebutuhan rumah tangga. Tingginya kesadaran kerja perempuan tidak berbanding lurus dengan kendala yang mereka hadapi, apalagi budaya yang tidak berpihak pada mereka. Dengan kata lain, konstruksi budaya masyarakat saat ini masih menginginkan peran perempuan bekerja dalam peran ganda, yaitu sebagai pekerja (produktivitas sektor publik) dan ibu rumah tangga. (Hidayati, 2015)

Fakta tentang beban ganda perempuan bekerja tidak dapat dihindari dalam realitas masyarakat dengan budaya patriarki. Hal tersebut tidak akan jadi masalah jika suami meringankan beban rumah tangga yang harus dipikul istri. Dengan kata lain, keluarga memiliki model hubungan berdasarkan kemitraan laki-laki dan perempuan. Namun, jika tidak ada model hubungan berdasarkan kemitraan antara suami dan istri, perempuan bekerja tidak hanya memiliki beban ganda, tetapi beban tiga kali lipat, sehingga perempuan pekerja mengalami penindasan berganda karena kurangnya keberpihakan budaya. Pandangan normatif tentang perempuan bekerja, yang menyatakan bahwa keberhasilan perempuan terletak pada keberhasilannya dalam bekerja dan juga dalam membentuk keluarga, tersebar luas di masyarakat. Artinya, keberhasilan dalam keluarga masih dianggap mutlak menjadi tanggung jawab ibu atau istri, bukan tanggung jawab suami. (Hidayati, 2015)

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dilakukan secara bersamaan yaitu peran seorang istri terhadap suaminya, peran seorang ibu terhadap anak-anaknya, dan peran seorang wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Peran ganda bagi perempuan merupakan suatu konsekuensi yang berat. di satu sisi perempuan mencari penghasilan tambahan untuk membantu suaminya, tetapi disisi lain bahwa perempuan harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu yang bisa dekat dengan keluarganya. Sikap seorang wanita terhadap pekerjaannya seringkali dipengaruhi oleh beberapa peran. Perempuan yang lebih aktif bekerja biasanya merasa kesulitan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan peran sebagai ibu, mengurus anak, merawat, mengasuh dan mendidiknya. Seorang ibu

seringkali harus memilih untuk pergi bekerja meskipun anaknya sedang sakit. Selain itu, ibu yang bekerja sulit untuk menemui anak dan memperhatikan perkembangan anak, karena harus berangkat pagi sebelum anak bangun dan pulang saat anak tidur.

Peran ganda guru perempuan bukanlah situasi yang mudah diselesaikan. Kedua peran membutuhkan kinerja yang sama baiknya. Jika seorang guru mengutamakan pekerjaan, dia bisa mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Sebaliknya, jika seorang guru perempuan mengutamakan keluarga, ia cenderung menurunkan kinerjanya dalam pekerjaan. Ini disebut konflik pekerjaan-keluarga. Inilah posisi dilematis yang dialami seorang guru perempuan dalam kehidupannya. Nyatanya, banyak guru perempuan yang gagal menyeimbangkan peran tersebut secara proporsional. Seringkali ada ketidakseimbangan antara pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah, yang berdampak negatif pada kehidupan di rumah dan di tempat kerja.

Peran ganda pekerja dan ibu rumah tangga menuntut perempuan lebih dari biasanya, karena perempuan terkadang menghabiskan waktu tiga kali lebih banyak untuk pekerjaan rumah tangga daripada pasangannya. Menyeimbangkan tanggung jawab ini memberi lebih banyak tekanan pada perempuan pekerja karena, selain tanggung jawab yang memakan waktu dan energi, tanggungjawab ini memiliki tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi. Guru dalam melaksanakan tugasnya seringkali menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerjanya. Kendala utama yang sering dihadapi guru baik internal maupun eksternal yaitu (1) kondisi internal berupa kecerdasan, keterampilan dan kemampuan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan dan kepribadian; (2) Kondisi eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan kerja, komunikasi dengan kepala sekolah, dan sarana dan prasarana (Srinalia, 2015).

Sebagian besar guru perempuan tidak melaksanakan perannya sebagai istri dan orang tua pada saat jam kerja. Dalam hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi guru khususnya perempuan di tempat kerja sehingga dapat menimbulkan stress bagi seorang guru perempuan yang sudah berkeluarga dan anak-anak yang membutuhkan sosok ibu kapanpun mereka membutuhkannya. (Sinurat et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, guru perempuan mayoritas adalah perempuan hal ini dapat dilihat Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 3,3 juta guru di seluruh Indonesia pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. 2,36 juta orang atau 70,84 staf pengajar negara adalah perempuan. Sedangkan guru laki-laki sebanyak 972,05 ribu atau 29,16%. Menurut Komnas Perempuan, timpangnya proporsi gender dalam populasi guru nasional mungkin bisa dilihat sebagai indikasi yang baik, menandakan semakin terbukanya akses perempuan untuk bekerja dan berperan di publik. “Namun jika dilihat lebih dalam, angka (ketimpangan) ini mencerminkan fakta bahwa secara kultural, perempuan pada umumnya dijadikan penanggung jawab pendidikan baik secara publik maupun domestik,” kata Komnas Perempuan dalam siaran persnya. di situs resminya (5 Oktober 2021).

Kedua, guru SD bertanggung jawab untuk satu kelas. Tanggung jawab sebagai guru sekolah dasar mencakup tidak hanya pendidikan, tetapi juga perhatian dan mengayomi peserta didik dan kerjasama dengan keluarga mereka. Guru SD berperan sebagai orang tua kedua yang harus memberikan pengawasan dan memberikan perhatian kepada peserta didik mencakup memantau perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara individual, mendeteksi masalah belajar atau kebutuhan khusus dan memberikan bantuan atau mengarahkan mereka ke sumber daya yang tepat, membina hubungan yang baik dengan peserta didik untuk memahami kebutuhan dan minat mereka, mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat.

Ketiga, bimbingan di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara holistik. Melalui bimbingan yang diberikan oleh guru, peserta didik dapat menghadapi tantangan belajar, mengembangkan keterampilan. Membantu mengembangkan kemampuan belajar, mengatasi kesulitan belajar, pembinaan karakter, pengembangan keterampilan sosial, mengatasi masalah pribadi, mengoptimalkan potensi. *Keempat*, rata-rata guru perempuan di SD biasanya berada dalam rentang usia produktif, yaitu antara 25 hingga 55 tahun. Banyak perempuan yang memilih karir sebagai guru sekolah dasar karena minat dan dedikasi mereka terhadap pendidikan anak-anak. Mereka memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dan dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengajar anak-anak pada tahap perkembangan kritis ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN 52 Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini terdiri dari. Informan penelitian terdiri atas 5 orang guru perempuan, suami, kepala sekolah, serta teman sebaya. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada guru perempuan sekolah dasar melihat aktivitas guru perempuan di sekolah sampai pulang sekolah dan rumah tangga. Wawancara dilakukan terstruktur dan sistematis, akan tetapi fleksibel ketika terjun ke lapangan. teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilema beban kerja guru perempuan Sekolah Dasar

Dilema yang dihadapi guru perempuan SD disebabkan menjalankan peran ganda, peran reproduksi dan peran sebagai guru di sekolah sehingga menyebabkan sering terjadi dilema. Sebagai seorang guru perempuan yang bekerja di luar rumah

sering menghadapi konflik batin yakni konflik sebagai guru yang harus bekerja secara profesional dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Dari konflik batin tersebut menjadikan dilema yakni mereka harus menyeimbangkan peran mereka, baik sebagai seorang ibu, seorang istri atau sebagai seorang guru.

Namun, yang sering terjadi adalah terkadang guru perempuan tidak bisa menyeimbangkan peran dalam satu waktu sehingga sering terjadi konflik peran. Konflik peran ganda merupakan konflik yang dialami guru, dimana guru sulit membedakan peran dalam melakukan pekerjaan di tempat kerja mengganggu peran dalam keluarga atau sebaliknya. Akbar (2017:44) menyatakan bahwa konflik peran ganda merupakan konflik yang disebabkan adanya tekanan dalam pekerjaan dan keluarga. Utaminingsih (2017:45) mengungkapkan bahwa konflik peran ganda adalah konflik yang terjadi secara simultan ketika terjadi pertentangan dalam memenuhi tekanan salah satu peran. Dari beberapa definisi tersebut, konflik peran ganda terjadi ketika individu tidak bisa menyeimbangkan antara dua peran yaitu peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga.

Dilema Urusan Rumah Tangga

Dilema urusan rumah tangga bagi guru perempuan adalah karena kesulitan dalam membagi waktu karena harus mempersiapkan urusan rumah tangga seperti mencuci, menggosok, memasak dan pergi pasar, mempersiapkan anak dan mengantar anak di sekolah dan ini hanya dilakukan oleh seorang ibu. Permasalahan beban kerja perempuan karena kurangnya partisipasi laki-laki dalam membantu urusan rumah tangga. Ini dapat dilihat dari dilema yang dialami oleh guru perempuan ini akan sangat berpengaruh jika guru perempuan juga melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang guru dikarenakan harus mengoptimalkan kedua perannya sekaligus. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami, dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan juga bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sector publik (karier) yakni bekerja di luar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama. (Hidayati, 2015)

Posisi dilematis yang sering terjadi pada guru perempuan adalah berat meninggalkan anak karena anak yang masih kecil yang seharusnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dan lebih namun karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan untuk bekerja sehingga ini membuat guru perempuan ini memilih salah satu. Hal ini disebabkan karena dalam struktur sosial budaya tertentu, norma sosial menggambarkan perempuan sebagai orang yang harus mengurus anak, suami, dan urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki dianggap harus mencari nafkah di luar rumah (Ace Suryadi dan Ecep Idris, 2010: 36). Pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan yang termasuk dalam lingkungan domestik. Peran lingkungan domestik perempuan menurut Michella (2018) adalah peranan sebagai istri, ibu, dan pengelolaan rumah. Pekerjaan ini ditempatkan untuk perempuan karena perempuan dianggap feminim, yaitu mempunyai kelembutan, kebaikan dan kesabaran. Dalam

budaya patriaki, pekerjaan domestik termasuk bersifat reproduktif (tidak ternilai secara ekonomi) dan melekat dalam diri perempuan (hidayati, n., 2015)

Pekerjaan perempuan tersebut meliputi pelayanan anggota keluarga pemeliharaan rumah dan segala aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Selanjutnya ialah peran pengasuhan dan pendidikan anak oleh ibu yang dianggap mempunyai sifat kelembutan kebaikan dan kesabaran (dewi & listyani, 2020). Bentuk pengasuhan dan pendidikan anak oleh ibu dapat berupa pemberian kasih sayang, pengenalan nilai-nilai agama, perilaku sopan, dan hal dasar lainnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan guru dalam menyeimbangkan peran berpotensi menimbulkan konflik diantara kedua peran atau yang kerap kali disebut sebagai konflik peran ganda (julianty & prasetya, 2016). Seseorang dapat dikatakan mengalami konflik peran ganda ketika orang tersebut mengalami suatu ketegangan dalam menjalani peran pekerjaan dan peran dalam keluarganya (almasitoh, 2011).

Beban kerja ganda bukanlah suatu masalah bagi guru perempuan khususnya jika terjalin kerja sama yang baik dalam membagi urusan rumah tangga baik dalam mengurus anak ataupun melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini selaras seperti yang di sampaikan dewi (2011) Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. (Putri & Lestari, 2015).

Dilema Urusan Sekolah

Dilema yang dihadapi guru perempuan di sekolah adalah karena guru perempuan sulit mengatur fokus, dilema karena gaji sebagai guru belum bisa mencukupi kebutuhan khususnya guru honorer, dan dilema beban administrasi sekolah. Kesulitan guru dalam membagi fokus antara perannya sebagai seorang guru dan perannya sebagai orang tua adalah karena terjadi konflik peran yang ada dalam diri guru perempuan. Konflik peran juga dikenal sebagai konflik peran ganda jika salah satu peran diambil secara bersamaan dan yang lain diabaikan. (ariyana dan novarini, 2018:150). Konflik peran yang terjadi pada guru perempuan sekolah dasar adalah karena guru perempuan belum mampu untuk menempatkan diri ketika di sekolah kadang masih teringat dengan anak di rumah dan anak yang di bawa ke sekolah yang terkadang bertingkah sehingga membuat guru perempuan mengalami konflik peran. Menurut akbar (2017:44) pekerja mengalami konflik peran ganda ketika mereka kesulitan membedakan peran mereka di tempat kerja dengan peran mereka dalam keluarga atau sebaliknya. Selaras dengan pendapat utaminingsih (2017:45) konflik

peran ganda terjadi ketika seseorang tidak dapat menyeimbangkan peran mereka dalam keluarga atau pekerjaan mereka.

Permasalahan ekonomi guru perempuan SD berpengaruh kepada kinerja guru sekolah dasar itu sendiri, misalnya pembayaran gaji guru honorer. Hal ini karena tugas dan tanggung jawabnya hampir sama. Dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2005 tentang guru pasal 52 ayat 1 mencakup kegiatan pokok yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas-tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas-tugas pokok (kemendikbud, 2014). Dalam hal merencanakan pembelajaran, guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah/madrasah.

Sebagai tenaga profesional, baik guru PNS maupun honorer dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dituntut untuk dapat memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah guna mengarahkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan tersebut selayaknya diimbangi sebuah jaminan agar guru lebih menghayati hak dan tanggung jawab sebagai tenaga profesional. Jaminan yang dimaksud berupa jaminan kesejahteraan yang ditopang oleh penghasilan yang memadai, jaminan kesehatan, jaminan mengembangkan kualitas diri serta jaminan keamanan dan kenyamanan dalam melaksanakan tugas (budiman, 2018).

Selain itu juga kurangnya kesejahteraan guru SD akan sangat mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru. Hal ini seperti yang disampaikan Jalil dan Abdul dalam artikel pengaruh beban kerja, stress kerja terhadap guru yakni sebagai berikut guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya disekolah. Semua komponen lain mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila pembelajaran yaitu interaksi guru dengan siswa tidak berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan sehingga para pakar menyatakan disekolah tidak aka ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. (Jalil, 2020).

Implikasi dilema beban kerja ganda guru perempuan

Implikasi terhadap psikis ibu yang peneliti temukan adalah timbulnya emosional ibu dalam menjalankan dua peran dalam satu waktu. Hal ini di sebabkan oleh adanya penambahan tugas administrasi disekolah sehingga membuat kondisi psikologis ibu terganggu. Sejalan dengan pernyataan putri (2021) bahwa besarnya peran ganda yang dialami perempuan jika tidak dapat diseimbangkan dengan baik maka akan berpengaruh pada kondisi psikologis ibu. Seorang ibu yang bekerja akan mengalami dampak yang kurang menguntungkan pada kondisi fisik dan psikologisnya. (Marliani, et al, 2020). Adapun reaksi emosional yang timbul oleh lelahnya ibu dalam menjalankan dua peran dalam satu waktu yang peneliti temui ialah, adanya ibu yang kesal, marah dan cemas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imanty dan Triyono (2018) yang menyebutkan bahwa ibu yang memiliki baban ganda cenderung memiliki emosi

yang kurang stabil karena ia harus bertanggung jawab memberikan kinerja yang baik untuk peran publiknya. Namun di sisi lain dia harus mengurus rumah, melayani suami, dan mendidik anak sehingga ini memicu timbulnya stress, kecemasan, depresi hingga gangguan psikosomatis.

Hal ini kemudian berkaitan dengan teori yang dikemukakan Surya (2015:11) beban kerja merupakan kegiatan dari pekerjaan yang menghasilkan stress karena beban pekerjaan yang diharuskan untuk dikerjakan secara cepat, melahirkan suatu dan konsentrasi dari stress kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban kerja ialah suatu perbedaan di antara kemampuan atau kapasitas dari pekerja dengan tuntutan tugas pekerjaan yang dikerjakan. Dapat dilihat bahwa beban kerja yang banyak dan bertambah menyebabkan ibu kemudian stress.

Kemudian permasalahan beban ganda yang ada di dalam diri guru perempuan sangat berdampak kepada stress kerja ini juga sangat mempengaruhi pola interaksi ibu baik dengan anak maupun lingkungan sosialnya terkadang ibu yang sudah kelelahan dalam kerja sehingga berdampak pada anak dan kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat. Peran ibu sangat penting dalam pembentukan konsep diri anak semakin baik peran ibu maka konsep diri anak juga semakin baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fadesti (2015) bahwa kondisi keluarga yang baik merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri anak. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk aspek dalam dirinya, karena mereka mempunyai model yang dapat dipercaya.

Anak prasekolah masih membutuhkan kedekatan fisik dengan orangtua dalam hal ini yang terdekat adalah ibu, sebagai contoh masih seringnya anak rewel dengan menangis ketika ditinggal sebentar oleh ibunya. Dari aspek emosi sosial itulah ibu perlu mengembangkan inisiatif pada anak agar lebih mudah menyesuaikan diri yang akan mengarah kepada peningkatan konsep diri pada anak (cahyani, 2015). Masa kanak-kanak adalah fase di mana anak-anak mulai belajar berpikir dan merasakan diri mereka seperti yang ditentukan oleh orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman-temannya. Bagaimana anak-anak dilayani di rumah, di sekolah, dan di masyarakat akan mempengaruhi pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. (hurlock, 2013).

KESIMPULAN

Dilema yang dihadapi guru perempuan adalah guru perempuan harus memilih antara mengoptimalkan perannya sebagai guru atau sebagai orang ibu dalam rumah tangga. Dilema beban kerja guru perempuan di rumah adalah berat meninggalkan anak di rumah, kesulitan membagi waktu, kurangnya partisipasi dalam urusan domestik. adapun dilema guru perempuan di sekolah sulit mengatur fokus, dilema ekonomi gaji sebagai guru belum cukup khususnya guru honorer, dilema beban administrasi sekolah. dengan adanya dilema beban kerja tersebut berimplikasi kepada guru perempuan dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantary, Z. R., Citra, A., Rachel, F., & Perdana, A. S. (2020). Saling Jaga Atas Pelecehan Seksual Di Tempat Publik. *Academics In Action Journal Of Community Empowerment*, 2(2), 104-116.
- Elizabeth, A., & Hidayat, Z. (2016). Implementasi Program Kota Layak Anak Dalam Upaya Pemenuhan HakHak Anak Di Kota Bekasi. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 5(2), 55-70.
- Fithriyyah, M. U. (2017). Studi Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak (Kla) Di Kota Pekanbaru. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 154- 171.
- Hamudy, M. I. A. (2015). Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak Di Surakarta Dan Makassar. *Jurnal Bina Praja: Journal Of Home Affairs Governance*, 7(2), 149-160.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109- 118.
- Matlin, M.W. (2008). *The Psychology Of Woman*. (6th Ed). United State Of. America: Thomson Wardsworth.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38-52.
- Roza, D., & Arliman, L. (2018). Peran Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Kota Layak Anak Di Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(1), 198-215.
- Saputra, K. D. (2021). Peran Kepolisian Resor Buleleng Dalam Upaya Penanggulangan Dan Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). *Memahami Kekerasan Seksual Dalam Menara Gading Di Indonesia*. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 207-221.
- Subiyakto, R. (2012). Membangun Kota Layak Anak: Studi Kebijakan Publik Di Era Otonomi Daerah. *Sosio Religia*, 10(1), 49-7
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada/ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo, Jakarta, 2002, Hal. 7
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah*, 7(2), 108-119.
- Jalil, A. (2020). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 117-134. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v1i2.14.117-134>
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4862-4868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada

- pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Sinurat, S., Charitas, K. M., Indonesia, P., Kerja, B., & Karyawan, K. (2022). *Pengaruh Peran Ganda Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Guru SD Swasta di Kota Palembang*. 269–276.
- Sitepu, A. T. (2013). Beban Kerja Dan Motivasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Manado. *Jurnal EMBA*, 1(4), 1123–1133. <https://doi.org/ISSN: 2303-1174>
- Djakaria, M. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Wanita Untuk Memperoleh Hak-Hak Pekerja Dikaitkan Dengan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 3(1), 15-28
- Nuryantiningsih, I. (2017). Kritik Terhadap Pengaturan Mengenai Kesehatan Reproduksi Perempuan Di Indonesia: Perspektif Ham. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 1-18.
- Creswell W. John. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amrulloh, A. (2016). Guru Sebagai Orang Tua Dalam Hadis “Aku Bagi Kalian Laksana Ayah”. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(1), 70-91.
- Akbar, D. A. 2017. Konflik Peran ganda karyawan wanita dan stress kerja jurnal kajian gender dan anak : 12 (1) : 33-49
- Ambarita, T. F. 2017. Perbedaan Burnout antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada pearwat di runag critical care. *generasi kampus*. 6(2) : 100-115
- Ariyana, P.G. dan N. N. A. Novarini. 2018. Pengaruh Konflik Peran , Kompetensi, dan Motivasi kerja terhadap kinerja karyawan anvana Beach resort dan SPA kuata bali. 8 (1) : 148-16